

SOSIOLOGI

**O
L
E
H**

**DRS. BADRUDDIN NASIR, M.Si
NIP. 196412311993031022**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : SOSIOLOGI
2. Penyusun
- a. Nama : Drs. Badruddin Nasir, M.Si
 - b. NIP : 196412311993031022
 - c. Pangkat/Gol : Pembina Muda Tingkat 1/ IV.C
 - d. Jabatan : Lektor Kepala
 - e. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - f. Prodi : Sosiatri

Samarinda, 10 Juni 2021

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 196008171986 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PRAWACANA KONSEP	1
1.1 Konsep	1
1.2 Definisi	3
1.3 Definisi Sosiologi menurut Peter L. Berger	4
SISTEM SOSIAL, ORGANISASI SOSIAL DAN STATUS	7
2.1 Sistem Sosial, Organisasi, dan Status	7
a. Sistem Sosial	7
b. Fungsi Sosial dan Integrasi Sosial	7
c. Kelompok Sosial, Kolektivitas Sosial, Kategori Sosial dan Organisasi Sosial	8
d. Status	10
e. Peran	12
f. Kekuasaan dan Otoritas	13
KEBUDAYAAN, NILAI, SOSIALISASI DAN INTERAKSI SOSIAL	16
3.1 Arti Kebudayaan	16
a. Arti Kebudayaan	16
b. Nilai dan Norma	17
c. Sosialisasi	20
d. Konflik	21
e. Interaksi	22
STRATIFIKASI SOSIAL	25
4.1 Definisi Stratifikasi Sosial	25

a. Definisi Stratifikasi Sosial	25
b. Privilese	26
c. Hubungan antar Dimensi Stratifikasi Sosial	27
d. Mobilitas Sosial	28
PERUBAHAN SOSIAL	33
5.1 Perubahan Sosial	33
a. Relevansi dan Definisi Perubahan Sosial	33
b. Dimensi Perubahan Sosial	34
c. Sumber-Sumber Perubahan Sosial	37
DAFTAR PUSTAKA	

Prawacana Konsep

1.1 Konsep

Konsep adalah pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Manusia sering menggunakannya. Bahkan konsep itu satu dengan manusia. Artinya, tanpa konsep manusia tidak dapat berpikir adalah ciri khas manusia. Konsep-konsep yang umumnya dipergunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari disebut konsep sosial. Tanpa konsep ilmu itu tidak mungkin berkembang.

Konsep Sosiologi merupakan ramuan dasar untuk pembentukan teori Sosiologi, dan karena itu, teori Sosiologi tidak lain dari “kalimat ilmiah” dan karena itu, teori Sosiologi dapat dimengerti dengan memberikan definisi. Definisi suatu konsep penting supaya kita mengerti arti konsep yang bersangkutan. Dari definisi Sosiologi kita dapat mengetahui dan mengerti apa itu Sosiologi dan perbedaan antara satu aliran dengan aliran lainnya.

Pada dasarnya Sosiologi mempelajari tentang tiga pokok permasalahan individu, masyarakat, dan hubungan antar keduanya. Aliran-aliran yang ada dalam Sosiologi, antara lain dapat dikelompokkan menurut ketiga permasalahan tersebut.

a. Definisi Konsep

Konsep adalah pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Pengertian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama atau pernyataan symbol. Dengan demikian itu ada ahli yang mendefinisikan konsep sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu. Kata sesuatu yang terdapat dalam definisi itu bisa berbentuk gerakan seperti misalnya buku yang anda baca sekarang ini, dapat berbentuk gerakan seperti misalnya berjalan yang anda lakukan setiap hari dapat berbentuk keadaan seperti misalnya kemerdekaan sejak tahun 1945 atau dapat pula berbentuk “benda yang tidak kelihatan, seperti kesadaran, roh dan sebagainya.

b. Konsep Sosial dan Konsep Sosiologi

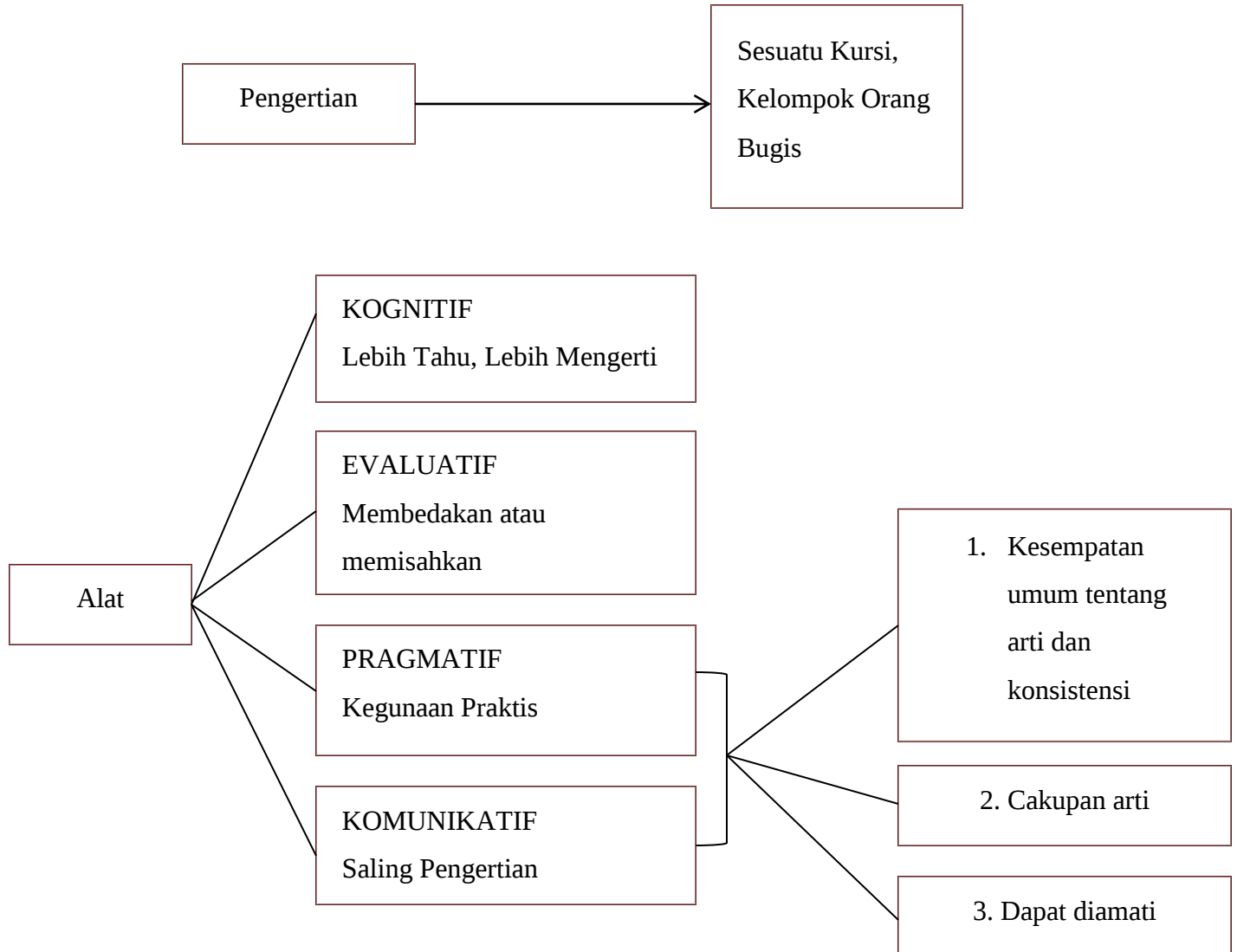
Konsep sosial adalah konsep yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: nasi, jagung, air, udara, periuk, rambut, makan, minum, dan tidur. Dalam contoh-contoh ini, konsep lebih kita artikan sebagai kata yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini sangat perlu untuk komunikasi dan perlu

untuk kehidupan manusia. Konsep sosial merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditawar-tawar lagi karena manusia merupakan satu konsep sosial.

c. Fungsi Konsep

Sebelum anda membaca uraian tentang fungsi konsep mungkin ada baiknya memperhatikan bagan berikut ini untuk memudahkan pengertian.

KONSEP DAN FUNGSINYA



1.2. Definisi

Definisi terdiri dari dua kata latin, yakni “de” yang berarti lengkap dan finire” yang berarti membatasi. Kalau dua kata ini digabungkan, lalu muncul arti yang membatasi dengan lengkap atau menentukan batas-bats yang jelas dan lengkap dari suatu konsep orang lalu menjadi lebih mengerti tentang sesuatu.

Kalau kita memberikan definisi tentang sesuatu, katakanlah kursi, ada dua elemen penting yang tidak boleh kita abaikan; definiendum dan difiniem. Kedua istilah ini adalah

istilah Latin *Definiendum* berarti yang harus dibatasi dengan lengkap. Sedangkan *definiens* berarti yang harus dibatasi dengan lengkap. Sedangkan *definiens* adalah yang membatasi, *definiens* dapat kita lihat dalam bentuk ungkapan, kata-kata istilah yang membentuk sesuatu definisi.

1.3. Definisi Sosiologi menurut Peter L Berger

Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dan individu. Sosiologi adalah studi ilmiah, saya singkatan saja dengan mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu (*science*), tentu anda bertanya, kalau sosiologi adalah ilmu, apa sifat-sifatnya? Ada empat sifat untuk menentukan sosiologi itu disebut ilmu atau bukan ?

- a. Dia bersifat empiris, artinya sosiologi itu didasarkan pada pengamatan dan penalaran. Pengamatan berarti semua yang berhubungan dengan panca indra manusia, yang dialaminya dalam kehidupan social. Sedangkan penalaran berarti semua yang berhubungan dengan akal dan budi manusia atau yang bersifat rasional (*rasio*=akal budi manusia). Seiring sifat empiris ini dihubungkan dengan sifat ilmu yang di dapat ditest dengan fakta. Yang faktual tidak dapat disangkal kebenarannya, karena dapat kita lihat sendiri dengan mata atau dengan panca indera yang kita miliki.
- b. Sosiologi itu bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun sebuah abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari pada unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- c. Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
- d. Bersifat Non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

RANGKUMAN

Konsep adalah pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Hanya dengan konsep kita dapat mengerti sesuatu. Konsep sosial perlu untuk kehidupan manusia, sedangkan konsep sosiologik perlu untuk kehidupan manusia, sedangkan konsep sosiologik perlu perkembangan sosiologi. Dengan konsep sosiologik kita dapat mengerti lingkungan sosial dan dari diri kita sendiri dengan lebih baik, lebih cepat. Dalam kehidupan sosial kita belajar memberi arti pada lingkungan sosial dan alam dengan jalan menghubungkan satu konsep (sosiologik) dengan konsep lainnya menjadi suatu “kalimat ilmiah” yang kita sebut teori.

Konsep selalu bersifat abstrak. Dari tingkatan abstraksinya konsep dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, mulai dari yang kurang abstrak sampai yang paling abstrak; konsep konkreta, dan abstrakta dan illata (KAI). Yang pertama juga disebut dengan konsep pbservabel dan kedua yang terakhir disebut konsep konstruk.

Ada empat fungsi konsep, evaluative, pragmatif dan komunikatif. Keempat fungsi itu sudah sering anda alami dalam kehidupan setiap hari. Pengertian kita tentang konsep diperoleh dengan jalan mendefinisikannya, sehingga menjadi jelas bagi kita akan batas-batasannya. Definiendum dan definiens merupakan dunia elemen yang penting dalam definisi kita tentang suatu konsep sudah jelas atau tidak. Dibuat dengan menunjuk pada sifat-sifat yang penting dari kenyataan yang ingin kita definisikan, dan definisi nominal, yakni definisi yang hanya berlaku untuk orang atau sekelompok atau ilmu social pada umumnya.

Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dan individu. Sosiologi merupakan studi ilmiah karena ia memenuhi empat syarat; empiris, teoritik, kumulatif dan tidak menilai. Empiric merupakan sifat yang berhubungan dengan pengamatan langsung dan rasional.

Sifat teoritis terutama karena sosiologi itu sebagai suatu ilmu memiliki teori yang sudah dihasilkannya berdasarkan studi-studi empirik. Dengan teori sosiologi kita dapat membedakan mana konsep sosiologis yang termasuk dalam variabel-variabel dan mana yang termasuk variabel-akibat; atau dalam keadaan mana keduanya saling menyebabkan.

Sifat sosiologi yang kumulatif memperlihatkan bahwa perkembangan teori sosiologi itu didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, kemudian disempurnakan terus-menerus, konsekuensinya, studi sosiologi itu tidak akan ada akhirnya.

Sosiologi yang bersifat tidak menilai (non-evaluatif) perlu supaya analisis kita tentang masyarakat benar-benar objektif sifatnya. Dalam penjelasan sosiologi banyak sekali konsep yang belum jelas bagi anda, misalnya masyarakat, individu, beserta semua konsep yang terdapat dalam kedua konsep itu masyarakat dan individu merupakan dua konsep yang memperlihatkan perbedaan tekanan dalam sosiologi. Berdasarkan perbedaan tekanan kita sudah melihat pengelompokan definisi Sosiologi Weber yang menekankan individu, dan sosiologi Durkheim yang menekankan masyarakat (fakta sosial).

Sosiologi adalah salah satu dari ilmu-ilmu sosial yang ada. Perbedaan Sosiologi dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama karena sosiologi mempunyai cara menilai yang khusus, tidak menilai (Non-evaluatif).

Sistem Sosial, Organisasi Sosial, dan Status

2.1 . Sistem Sosial, Organisasi Sosial, dan Status

Selain konsep masyarakat dan individu yang sudah kita bahas pada bagian sebelumnya, masih ada konsep-konsep dasar yang akan kita bicarakan secara singkat disini. Konsep-konsep itu antara lain; sistem sosial, fungsi, integrasi, kelompok, organisasi, kebudayaan, institusi, nilai, sikap, norma, penyimpangan, interaksi, peran, sosialisasi konflik, status, kekuasaan sosial, otoritas. Dalam penjelasan kita selanjutnya mengenai masyarakat dan individu, konsep-konsep ini sering diulangi lagi. Ini memang menunjukkan bahwa semua konsep dalam sosiologi saling berhubungan.

a. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan sebuah kegiatan atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya bersifat konstan. Bahwa setiap sistem sosial dengan pengertian di atas, selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya terus bertahan dan beroperasi. Sistem social ini diciptakan oleh manusia, dipertahankan, dan malah diubah atau digantikan oleh manusia. Disamping itu juga tentunya system social mempengaruhi perilaku manusia.

b. Fungsi sosial dan integrasi sosial

Dalam definisi mengenai sistem sosial sudah dibedakan paling tidak tiga hal pokok: satu, dalam setiap sistem sosial ada sejumlah orang dan kegiatannya; dua, orang-orang atau kegiatan-kegiatannya berhubungan secara timbal balik; tiga, hubungan yang bersifat timbal balik ini bersifat konstan. Orang dan kegiatannya ini dalam suatu sistem sosial disebut bagian (*part*), sering juga disebut dengan elemen. Orang (*persons*) selalu dihubungkan dengan kegiatannya. Setiap bagian (elemen, atau orang kegiatannya) dalam sistem itu mempunyai fungsi. Artinya, bagian itu memainkan perannya sendiri dalam mempertahankan sistem itu. Fungsi ada hubungannya dengan fungsi bagian lainnya dalam sistem itu. Hubungan antara satu dengan bagian lainnya itu bersifat timbal balik, artinya fungsi bagian yang satu harus didukung dengan fungsi bagian lainnya. Oleh karena itu fungsi timbal balik disini dapat diartikan sebagai saling mendukung.

Emile Durkheim mengembangkan suatu teori integrasi yang sangat menarik. Teori integrasi ini ia hubungkan dengan bunuh diri. Dalam pengamatannya mengenai beberapa kelompok agama Yahudi, Katolik dan Protestan ia temukan beberapa perbedaan yang sangat mencolok. Angka bunuh diri yang paling tinggi ia temukan dapati pada kelompok agama Protestan. Pada kelompok agama Katolik, angka bunuh diri itu tidak terlalu tinggi, dan angka bunuh diri itu sangat rendah pada agama Yahudi. Lalu Emile Durkheim meneliti mengapa ada perbedaan yang begitu mencolok? Dari hasil penelitian sosiologis dia memperoleh jawaban bahwa integrasi sosial merupakan sebab dari tinggi rendahnya angka bunuh diri itu. Jadi, makin tinggi integrasi sosial maka, makin rendah angka bunuh diri; atau makin rendah integrasi sosial, makin tinggi angka bunuh diri. Di Eropa integrasi sosial dikalangan masyarakat Yahudi sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan mereka merupakan kelompok minoritas (kecil) dalam masyarakat. Oleh karena itu orang Yahudi jauh lebih kompak dan solider daripada kelompok lainnya. Singkatnya, masyarakat Yahudi lebih memperhatikan perasaan kelompok yang tinggi. Sebaliknya orang Protestan di Eropa (pada waktu penelitian Durkheim) memperlihatkan individualism, sehingga kalau ada apa-apa yang berhubungan dengan dirinya, semuanya menjadi tanggung jawab pribadi, jalan keluar untuk memecahkan masalah antara lain adalah bunuh diri.

c. Kelompok Sosial, Kolektivitas Sosial, Kategori Sosial dan Organisasi Sosial.

Kelompok adalah suatu sistem sosial yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Konsep ini tentunya dapat anda hubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Keluarga, adalah satu dari begitu banyak contoh kelompok yang kurang lebih bersifat langgeng, tetapi kelompok bermain, misalnya hanya berlangsung sebentar saja. Anak-anak datang bermain dan pulang. Mereka disebut kelompok kalau mereka bermain bersama-sama tetapi kalau sudah pulang mereka tidak merupakan kelompok lagi.

Berapa jumlah orang yang diperlukan untuk membentuk satu kelompok? Tentu saja paling kurang dua orang. Patokan yang paling penting untuk menentukan apakah kumpulan orang-orang merupakan kelompok adalah kegiatan interaksinya. Dua orang bisa duduk berdekatan, tetapi kalau mereka tidak berinteraksi dalam suatu

kegiatan bersama pasti tidak bisa disebut kelompok. Pengertian interaksi disini harus diartikan sebagai interaksi tatap muka, mereka terikat dalam ruang dan waktu.

Karena kelompok merupakan salah satu bentuk sistem sosial, maka kelompok dapat kita mengerti atau dapat dianalisis menggunakan konsep-konsep fungsi dan integrasi. Dengan konsep-konsep itu pula kita dapat mengerti batas-batas kelompok itu serta artinya untuk keseluruhan kelompok sebagai suatu kesatuan.

Sekarang kita coba menjawab pertanyaan, apa itu kategori sosial? Saya mencoba menjawab dengan kata tidak, dan menghubungkannya dengan dua konsep diatas, yakni kelompok dan kolektivitas sosial. Untuk menentukan apakah sesuatu itu disebut kategori sosial, kita harus memperhatikan kriteria berikut ini. Pertama, tidak ada interaksi antar anggota, seperti yang kita lihat dalam definisi kelompok. Kedua, tidak ada ikatan moral bersama yang dimiliki. Ketiga, tidak ada harapan-harapan peran seperti yang kita dapati dalam konsep kolektivitas sosial. Jadi, kategori sosial hanyalah karakteristik sosial yang dapat kita lihat contohnya seperti seks, usia dan pendapatan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka ini sering disebut dengan kelompok wanita, kelompok jompo, kelompok miskin, kelompok kaya dan lain-lain. Namun, sekali lagi semuanya ini adalah konsep sosial dan bukan konsep sosiologi. Kalau mau tepat, maka wanita atau pria yang tersebar diseluruh Indonesia dapat membentuk ikatan kaum ibu atau ikatan wanita pancasila dan arena itu mereka membentuk norma atau peraturan yang berhubungan dengan organisasi itu.

Apa yang dapat kita simpulkan dari perbedaan tiga konsep diatas adalah antara lain bahwa kategori sosial sangatlah luas sifatnya; sedangkan kolektivitas sosial lebih terbatas, walaupun tidak ada interaksi sebagai syarat untuk kelompok. Kelompok biasanya kecil dan tidak banyak anggotanya. Mungkin anda sekarang bertanya, apakah kolektivitas sosial dan kategori sosial itu merupakan sistem sosial atau tidak? Jawabnya: bisa ya dan bisa juga tidak. Namun, jawabannya tidak akan saya berikan disini karena menyangkut diskusi teori Sosiologi yang sangat luas sifatnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan organisasi sosial adalah suatu sistem sosial yang:

1. Bersifat langgeng (persistent)

2. Memiliki identitas kolektif yang tegas
3. Memiliki daftar anggota yang terperinci
4. Memiliki program yang terus menerus diarahkan pencapaian tujuan yang jelas
5. Memiliki prosedur untuk menerima anggota baru dan mengeluarkan anggota lama.

Perrhatikanlah! Kalau saya mengatakan bahwa organisasi itu adalah sistem sosial maka itu berarti bahwa semua konsep yang berhubungan dengan sistem sosial (seperti fungsi, integrasi, kelompok) dapat kita pergunakan untuk menganalisis atau memahami organisasi. Oleh karena itu saya minta supaya pengertian dan pengetahuan anda mengenai konsep-konsep di depan tetaplah didepan dan anda diminta untuk berusaha menghubungkannya dengan konsep-konsep tentang organisasi.

d. Status

Status mempunyai dua arti. Pertama, status dilihat sebagai suatu tatanan (order) hak dan kewajiban serta hirarkis dalam struktur for mal atau organisasi.

Sehubungan dengan status yang bersifat objektif itu, ada satu konsep yang perlu diketahui, agar dapat dimengerti peta organisasi dengan baik lagi, system status (status sistem). Apa artinya? Sistem status menunjuk pada struktur organisasi secara keseluruhannya, termasuk didalamnya hubungan hirarkis antara satu posisi lainnya. Status yang kedua, yakni status yang bersifat subyektif atau individu. Status yang kedua ini merupakan status yang dimiliki oleh seseorang itu merupakan hasil dari penilaian orang lain terhadap diri seseorang dengan siapa ia bekontak atau berhubungan. Umpamanya, tinggi rendahnya status A antara lain tergantung dari penilaian B terhadapnya dalam suatu hubungan social; demikian pula sebaliknya. Menurut Talcot Persons, seorang tokoh sosiologi modern yang sangat terkenal dan luas pengaruhnya, ada lima kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya status seseorang secara subyektif.

1) Status Kelahiran

Status (subjektif) seseorang dapat tinggi atau rendah, atau menempati suatu posisi tertentu dalam suatu organisasi hanya karena dia lahir dari suatu keluarga tertentu, misalnya keluarga Raja atau Sultan, atau karena dia lahir dalam suatu keluarga yang dimiliki posisi sosial yang tinggi dalam kelas social tertentu, atau karena dia termasuk dalam suatu ras tertentu, atau karena dia pria atau wanita. Dalam contoh yang terakhir ini menurut Monarki Konstitusional Belanda misalnya, wanita selalu mempunyai status yang tinggi dalam keluarga Kerajaan Belanda, sehingga putri orang tersebut mempunyai status (subjektif) yang tinggi.

2) Status Pribadi (Personal Qualities)

Seseorang itu dapat memperoleh penilaian yang baik dari orang lain karena ia memiliki kebijaksanaan, usia yang lanjut, kuat, pandai atau hanya kelakuannya baik. Di Indonesia sering kita lihat bahwakalaupun kita ingin diterima dalam suatu organisasi perusahaan tertentu kita harus menunjukkan bukti kelakuan baik, berbadan sehat, usia tidak lebih dari sekian tahun dan menarik. Semuanya ini memperlihatkan hubungan yang erat antara status yang ingin dicapai dengan mutu pribadi yang dimiliki seseorang. Dalam iklan-iklan surat kabar anda temui hal-hal serupa ini.

3) Status Prestasi

Kalau orang sukses dalam usahanya atau dalam kedudukannya sebagai Direktur misalnya, statusnya secara subjektif akan naik. Hal ini tidak terlalu sulit untuk dimengerti. Perusahaan sebagai organisasi menentukan prestasi sebagai salah satu kriteria yang penting untuk naik pangkat. Dalam organisasi pegawai negeri, cara yang sama juga dipergunakan.

4) Status Kepemilikan

Mungkin anda pernah mendengar pepatah "Ada uang abang sayang" tak ada uang abang melayang". Sering kali manusia terperosok dalam bentuk penilaian seperti ini. Kalau kita mendapat sesuatu dari orang lain kita memujinya, atau kita memujinya supaya kita memperoleh sesuatu dari padanya. Dengan kata lain penilaian

kita akan statusnya adalah tinggi dengan maksud supaya kita bisa mendapat sesuatu yang kita inginkan. Dalam Sosiologi perspektif pertukaran sangat menekankan hal ini.

5) Status Otoritas

Otoritas adalah kekuasaan yang sah atau kekuasaan yang diabsahkan dan karena syahnya, maka orang lain harus mengikutinya tanpa perlawanan. Orang yang memiliki otoritas tinggi, dapat mempunyai status yang tinggi pula. Waktu si A menjadi pejabat dia sangat dihormati atau status subjektifnya sangat tinggi. Tetapi waktu dia tidak mempunyai lagi otoritas yang diperolehnya dari statusnya sebagai pejabat, lalu status subjektifnya rendah. Sangat penting anda ketahui bahwa kedua status ini saling berhubungan. Dari contoh status subjektif yang diperoleh karena otoritas anda kita lihat bahwa posisi sebagai pejabat merupakan sumber keabsahan (legitimasi) baginya, atau karena menempati posisi sebagai pejabat, lalu ia mempunyai otoritas, dan karena ia mempunyai otoritas lalu ia memiliki status subjektif yang tinggi. Dari contoh satu kita lihat bahwa faktor keturunan lalu seseorang itu diberi status subjektif yang tinggi dalam suatu organisasi. Dari contoh pemilikan dapat pula kita lihat bahwa orang yang mempunyai hubungan banyak dapat membeli saham, dan dapat mempengaruhi orang lain supaya ia dapat menduduki posisi yang tinggi dalam organisasi.

e. Peran

Peran (role) adalah merupakan konsep yang harus kita ketahui kalau kita mau mengerti dengan lebih baik apa itu organisasi. Konsep peran ini tidak bisa dilepaskan dalam konsep status. Keduanya merupakan sisi yang lain dalam mata uang sama. Oleh karena itu kita tidak bisa mengerti status tanpa peran, dan sebaliknya. Ingat! Dalam setiap status selalu ada peran, dalam setiap peran kita dapat melihat status. Disana sini mungkin anda sudah dapat melihat konsep peran dalam penjelasan saya mengenai status di atas. Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi. Dalam setiap peran ada hak dan kewajiban, seperti halnya kita lihat juga dalam status.

Berdasarkan definisi di atas jelas bagi kita bahwa orang yang mempunyai status tertentu sudah diharapkan orang untuk memiliki perilaku tertentu pula. Kalau saya mempunyai status sebagai guru diharapkan mempunyai perilaku yang sesuai dengan status sebagai guru yang mempersiapkan kuliah, member kuliah dengan baik, mengevaluasi mahasiswa. Harapan seperti itu sering disebut dengan istilah harapan peran (role expectation). Artinya, saya diharapkan menampilkan peran atau perilaku tertentu yang sesuai dengan status saya. Contoh harapan peran yang lainnya, misalnya seorang bapak menurut data istiadat kita harapkan mencari nafkah dan mencintai anaknya dan istri. Oleh karena itu, istri dan anak sangat mengharapkan bahwa si bapak menampilkan perilaku atau peran yang sedemikian itu. Sering peran dalam hubungan ini tidak dilihat sebagai suatu harapan, tetapi lebih dari itu, yakni keharusan. Harapan peran dalam hal ini bersifat deterministik (harus). Supaya organisasi perusahaan berjalan baik, setiap anggotanya harus datang waktu pagi, dan bekerja selama delapan jam setiap hari. Hal ini akan saya ulangi kembali pada saat saya menjelaskan birokrasi dalam masyarakat modern

f. Kekuasaan dan Otoritas

Kekuasaan dan otoritas menurut pandangan Max Weber benar benar merupakan sumber inspirasi bagi para ahli sosiologi modern dalam mengembangkan konsep kekuasaan ini. Menurut Weber kekuasaan adalah; "Kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan social, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tantangan itu". Kesempatan (chance probability), merupakan suatu konsep yang sangat inti dalam sosiologi Weber. Dalam definisi di atas, kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, dengan kehormatan, partai politik atau dengan apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang.

Dalam Sosiologi Modern, orang mulai mengembangkan kekuasaan itu dalam suatu membentuk yang lebih khusus lagi. Banyak ahli sosiologi modern yang membahas dan mengembangkan konsep kekuasaan ini seperti misalnya Marvin F Olsen, Robert Biersted, Rober Dubin, Ralf Dahrendorf, dan Amitai Etzioni.

Menurut Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan pada pihak yang memberikan oposisi. Dalam definisi ini Etzioni lebih mempersempit lagi arti kekuasaan menurutnya, kalau ada perlawanan, maka orang yang berkuasa itu berusaha untuk mematahkan perlawanan tersebut dan mengadakan perubahan pada kemauan pihak lawan.

Menurut Weber, kekuasaan itu nampaknya lebih netral. Tetapi kalau kita memperhatikan definisi kekuasaan Etzioni, nampaknya kekuasaan itu memperlihatkan hubungan yang agak negative dan kurang diinginkan, karena mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Mereka dipaksa secara sadar dan tidak sadar untuk mengikuti kemauan orang yang berkuasa. Inilah kekuasaan yang sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Max Weber memberikan konsep yang sangat mengenai Otoritas, Weber membedakan tiga macam otoritas, yakni; tradisional, legal rasional, dan kharismatika. Ketaatan yang ada pada orang juga didasarkan pada ketiga otoritas itu. Otoritas tradisional didasarkan "pada suatu kepercayaan yang sudah mapan akan kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu dan legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya itu".

Weber masih membedakan tiga macam otoritas tradisional; gerontokrasi, patriarkalisme, dan patrimonialisme otoritas dalam gerontokrasi berada dalam tangan orang tua (usia) dan otoritas dalam patriarkalisme berada dalam suatu satuan kekerabatan atau rumah tangga yang dipegang oleh satu orang yang mewarisi otoritas itu. Sedangkan otoritas patrimonial memperlihatkan adanya staf administrasi, mereka yang termasuk dalam staf administrasi mempunyai hubungan pribadi dan pemimpinanya.

Otoritas legal-rasional didasarkan pada komitmen atau seperangkat peraturan yang diungkapkan secara resmi dan diatur secara impersonal, sedangkan otoritas kharismatis didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin sebagai seorang pribadi. Dengan mutu yang luar biasa ini ia lalu menjadi orang yang istimewa

dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat supernatural, luar biasa dan sangat istimewa.

RANGKUMAN

Dalam kegiatan belajar mengajar ini kita sudah mengenal beberapa konsep. Pertama, kita membedakan konsep status objektif yang memperlihatkan struktur organisasi yang terlepas dari individu yang menduduki salah satu posisi di dalamnya. Kedua, kita sudah melihat status subjektif yang tergantung pada penilaian orang lain terhadap diri seseorang. Tinggi rendahnya status subjektif seseorang tergantung pada faktor kelahiran, mutu pribadi, prestasi, pemilikan dan otoritas. Kelimanya tidak selalu harus konsisten sifatnya.

Sehubungan dengan konsep status ini kita juga sudah melihat konsep peran yang menunjuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang dimiliki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi. Kita mengenal konsep kekuasaan diperkaya oleh analisis Etzioni dan Bersted, yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dari Weber.

Yang terakhir kita bicarakan mengenai otoritas dan tipe-tipenya. Konsep-konsep itu sangat berguna bagi kita untuk melihat organisasi di lingkungan masyarakat tempat hidup kita. Jika kita dapat bertanya misalnya, apakah organisasi koperasi di desa kita dapat dilihat menurut konsep otoritas tradisional, legal rasional, atau kharismatis. Konsep konsep gerontokrasi, patrimonialisme dan patriarkalisme tentu saja sangat bermanfaat untuk melihat dan mengerti organisasi sosial dengan lebih baik.

Kebudayaan, Nilai, Sosialisasi dan Interaksi Sosial

3.1. Arti Kebudayaan

Pada materi kebudayaan akan dibahas lebih lanjut mengenai definisi kebudayaan, orientasi nilai budaya, hubungan nilai dan norma, cultural lag, definisi konflik, konflik dan perubahan sosial, dan interaksi sosial.

a. Arti Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep yang paling sering anda dengar baik dalam kehidupan yang biasa maupun dalam diskusi ilmiah dalam hubungannya dengan pembangunan nasional. Masalah yang akan timbul adalah bahwa definisi kebudayaan itu banyak, sehingga walaupun definisi itu diberikan mungkin anda masih tetap bingung juga. Kebingungan itu antara lain disebabkan semua definisi itu ada benarnya, dan demikian luas cakupannya, sehingga tidak jelas lagi bagi kita apa yang dimaksudkan dengan kebudayaan itu.

Menurut FB. Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tata cara dan kemampuan-kemampuan apa saja lainnya. Kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dimiliki orang dalam kehidupan social sebagai anggota masyarakat. Definisi ini sangat luas; pokoknya selama manusia hidup tidak ada yang bisa terlepas dari kebudayaannya. Manusia pada hakikatnya adalah manusia yang berbudaya.

Leslie White mendefinisikan kebudayaan ialah suatu kumpulan gejala-gejala yang terorganisasi yang terdiri dari tindakan-tindakan (pola-pola perilaku) benda-benda (alat-alat; atau benda-benda yang dibuat dengan alat-alat), ide-ide (kepercayaan dan pengetahuan), dan perasaan-perasaan (sikap-sikap, nilai-nilai) yang semuanya itu tergantung pada penggunaan simbol-simbol. Dalam definisi White di atas kita melihat bahwa kebudayaan itu tidak hanya mencerminkan kenyataan yang bersifat objektif, tetapi juga mencerminkan Kenyataan subjektif berupa simbol-simbol.

Simbol adalah khas manusia; simbol mencerminkan usaha manusia untuk mengerti kenyataan social yang dihadapinya, dan membuatnya berarti untuk dia sendiri.

Koentjaraningrat, seorang ahli Antropologi Indonesia, mengemukakan definisi kebudayaan ialah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Koentjaraningrat memang tidak menekankan penggunaan simbol dalam kebudayaan, tetapi ini dari definisinya sama dengan White yaitu kebudayaan adalah produk manusia (keseluruhan gagasan dan karya manusia). Produk itu lalu menjadi sesuatu yang ada diluar individu (yang harus dipelajarinya) Mempelajari kebudayaan sama dengan memasukkan (menginternalisasi) atau mengedepankan kebudayaan (yang bersifat obyektif itu) ke dalam diri manusia (subyektif). Proses yang terakhir ini sering disebut dengan proses sosialisasi.

b. Nilai dan Norma

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Salah satu contoh studi yang sangat penting mengenai pengaruh nilai ini pada perilaku manusia, adalah studi Weber mengenai pengaruh etika Protestanisme terhadap perilaku ekonomi kapitalis. Etika Protestanisme khususnya sekte Calvinisme dan Metodis, menamakan nilai-nilai agama yang tentunya sangat berguna untuk menjamin keselamatan jiwa manusia. Ajaran agama lalu sangat bernilai untuk diri seseorang, sehingga ajaran agama itu sangat mempengaruhi ajaran penting dalam agama Protestan sekte Calvinisme adalah Predistinasi. Predistinasi berarti tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu (pre-lebih dahulu, dan destination-tujuan). Yang dimaksud dengan tujuan disini adalah kehidupan sesudah kita mati. Anda pasti mengetahui bahwa menurut ajaran agama Kristen/ Islam sesudah mati manusia akan hanya masuk pada salah satu kemungkinan: sorga/nirwanan atau neraka.

Nilai itu erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Malah kebudayaan itu sendiri merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang

memilikinya. Sedangkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikir sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Selanjutnya Koentaningrat menjelaskan bahwa "suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia". Definisi dan penjelasan Koentaningrat ini dapat kita pergunakan untuk mengerti bahwa ajaran Calvinisme mengenai predistinasi itu pada dasarnya merupakan system nilai yang tidak hanya mempengaruhi kelakuan manusia dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang ekonomi.

Selanjutnya Koentaningrat menunjukkan lima masalah pokok yang diambilnya dari kerangka Kluckhohn dimana semua system nilai dari semua kebudayaan yang di dunia ini berhubungan dengan kelima masalah pokok itu. Kelima masalah pokok itu adalah: pertama, hakikat hidup manusia, kedua, hakikat karya manusia, ketiga, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, keempat, hakikat kedudukan manusia dengan alam sekitarnya, kelima hakikat kedudukan manusia dengan semuanya.

Dalam pada itu disini akan dijelaskan pula tentang pengertian atau definisi dari apa norma itu sendiri. *Norma adalah perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain; dan norma inimerupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.*

Contoh norma yang paling jelas adalah peraturan mengenai hubungan antara guru dan murid. Guru dan murid berada dalam satu kelompok belajar-mengajar (kelas). Biasanya murid menghormati gurunya, karena itu murid mentaati apa yang diperintahkan gurunya. Tentang norma ini semua orang tau, namun demikian jarang sekali kita menyadarinya. Baru kita sadar akan adanya pelanggaran yang terjadi misalnya dipihak murid, lalu gurunya berada dalam suatu situasi yang tidak enak, dan mengganggu hubungan mereka selanjutnya. Dalam keadaan demikian keduanya sadar akan adanya norma perilaku tertentu.

Ada dua macam norma: adat istiadat (mores) dan kebiasaan (folkways). Seringkali adat istiadat ini menjadi hukum tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Akan tetapi, baik adat istiadat maupun hukum, keduanya mempunyai kekuatan mengikat yang mengharuskan orang. Sanksi yang diberikan juga tidak terlalu tak berat. Contoh sanksi yang dikenakan kepada orang yang melanggar kebiasaan adalah cemoohan, ejekan, sinis, menjauhkan diri dari si pelanggar, tidak saling berbicara; anak kecil sering dijewer telinganya kalau mereka melanggar kebiasaan tertentu. Orang yang melanggar adat istiadat atau hukum dikenakan sanksi lewat suatu prosedur pengadilan yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Norma, baik adat istiadat maupun kebiasaan, bukan merupakan sesuatu yang tidak bisa berubah. Dalam bidang pakaian, hal ini sangat jelas, modelnya selalu berubah-ubah. Biasanya kebiasaan lebih gampang daripada adat istiadat atau hukum. Perubahan hukum yang paling jelas adalah seperti yang kita alami baru-baru ini (Januari 1994) yakni Undang-undang pajak.

Semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau perilaku abnormal itu disebut penyimpangan (deviance). Kita membedakan empat macam penyimpangan yakni seperti:: Pertama, perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (crime), termasuk tipe I penyimpangan ini adalah kejahatan yang dilakukan terhadap manusia (misalnya pemukulan, pemerkosaan, penodongan, dan lain-lain), dan terhadap negara (misalnya pelanggaran undang-undang dasar, dan sebagainya). Kedua, penyimpangan seksual, artinya perilaku seksual yang lain dari biasanya seperti misalnya perzinahan, homo seksualitas, dan pelacuran. Ketiga, bentuk-bentuk konsumsi yang sangat berlebihan misalnya alkoholisme, candu dan sebagainya. Keempat, gaya hidup yang lain dari yang lain, seperti misalnya penjudi profesional, geng geng dan sebagainya.

Penyimpangan apapun yang terjadi, selalu dilihat dari segi dimana dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu digariskan terlebih dahulu apa yang normal untuk masyarakat atau kelompok itu, dan semua yang lain dari itu adalah penyimpangan. Inilah dasarnya, maka penyimpangan itu tidak sama untuk setiap masyarakat. Homo seksualitas atau lesbianitas mungkin merupakan penyimpangan atau abnormal untuk orang Indonesia, tetapi mungkin tidak merupakan penyimpangan untuk masyarakat atau kelompok lain.

c. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Contoh sosialisasi yang paling jelas adalah anak kecil diajarkan untuk menghormati orang tuanya, sesamanya; anak kecil diberitahu bagaimana cara makan yang sopan, cara duduk, dan cara berbahasa; anak kecil juga diajarkan untuk menghormati hak milik orang lain, berlaku jujur, rajin bekerja, rajin belajar, rajin sembahyang, dan lain lain. Semuanya ini memperlihatkan serangkaian norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Mungkin anak bertanya, mengapa kita harus menghormati orang tua? Jawabannya, karena orang tua lah yang bertanggung jawab atas kehidupan anak, dan mereka yang sudah memberikan jasanya kepada kita harus kita nilai tinggi. Nah disini, kita lihat kembali hubungan yang erat antara norma dan nilai. Untuk mengerti dengan lebih baik akan sosialisasi sebagai suatu proses, perlu kiranya kita membagi dua macam sosialisasi, sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

1) Sosialisasi Primer

Berdasarkan namanya sendiri sudah jelas, bahwa sosialisasi itu terjadi pada usia anak masih kecil, katakanlah 0-4 tahun; dengan sosialisasi itu si anak dapat mengenal lingkungan sosialnya. Ia mengenal papa, mama, kaka, adik, paman, bibi, tetangga, teman sebaya, dan juga jangan lupa ia mengenal dirinya sendiri. Anak-anak pada usia seperti itu diberi atau diperkenalkan nama yang dipakai untuk menunjukkan

dirinya, oleh karena itu ia dapat membedakan dirinya dari orang lain, kalau sekiranya ia dipanggil dengan namanya, misalnya si X.

2) Sosialisasi Sekunder

Berdasarkan namanya sendiri juga sudah jelas bahwa sosialisasi sekunder terjadi sesuatu sosialisasi primer itu terjadi. Malah sosialisasi primer merupakan dasar untuk sosialisasi sekunder, dan sebanyak mungkin sosialisasi sekunder ini mencerminkan sosialisasi yang pertama. Kalau yang berperan dalam sosialisasi primer adalah orang tuanya sendiri beserta adik kakak atau sanak keluarganya (seperti lazimnya dalam kehidupan keluarga di Indonesia), maka yang berperan dalam mendidik anak selama sosialisasi sekunder adalah orang lain. Salah satu contoh sosialisasi sekunder yang sekarang ini tidak dapat dielakkan adalah sekolah.

d. Konflik

Dalam sosiologi, masalah konflik ini dibicarakan terutama dalam hubungannya dengan pertanyaan apakah konflik itu merupakan sesuatu yang dihindari atau tidak? Kalau konflik itu merupakan sesuatu yang dihindari atau tidak? Kalau konflik itu merupakan sesuatu yang dihindari maka itu berarti konflik merupakan sesuatu yang bersifat negatif. Tetapi kalau konflik ini tidak bersifat negatif lalu apa? Ada aliran dalam Sosiologi yang mungkin tidak dibicarakan secara panjang lebar dalam pelajaran ini yang mengatakan bahwa konflik ini selain mempunyai sifat negatif juga bersifat positif dalam kehidupan sosial. Mereka yang berpendirian bahwa konflik itu bersifat atau berfungsi negatif mengemukakan bahwa dengan adanya konflik, solidaritas sosial dalam kelompok itu menjadi rusak, lalu karena itu terjadilah perpecahan. Selanjutnya mereka mengemukakan bahwa konflik bukanlah merupakan sesuatu yang diinginkan, malah kalau terjadi konflik dalam suatu kelompok maka konflik itu segera diatasi. Dengan kata lain, konflik itu merupakan suatu keadaan yang sementara sifatnya. Pandangan ini saya kira ada benarnya juga. Anda sendiri bayangkan bahwa kalau terjadi konflik dalam keluarga maka konflik itu diusahakan untuk secepat mungkin di atasi kalau tidak, keluarga itu bisa terancam perpecahan.

Mereka yang menganggap bahwa konflik itu berfungsi positif mengemukakan alasan bahwa dengan adanya konflik dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial, anggota dalam anggota sosial itu akan menilai dalam dirinya sendiri, dan mungkin juga akan disusul dengan perubahan yang terjadi. Jadi fungsinya konflik disini adalah perubahan sosial. Selanjutnya mereka mengemukakan bahwa, solidaritas sosial akan menjadi lebih tinggi dalam suatu kelompok social atau kelompok sosial tersebut mengalami konflik dengan kelompok luar.

Contoh yang paling jelas dari fungsi positif konflik ini adalah sebagai berikut ini. Kalau anda pernah mengalami konflik dengan pacar misalnya maka dalam hubungan konflik itu anda berusaha untuk tidak hanya menilai lawan, tetapi juga menilai diri sendiri. Dari hasil penilaian itu anda dapat menjadi lebih sadar bahwa salah satunya berada dalam posisi salah, dan mungkin anda sendiri yang salah atau yang menyebabkan terjadinya konflik itu. Dari hasil penilaian diri itu, anda dapat mengubah pandangan anda mengenai diri sendiri. Hasil yang lain lagi adalah bahwa hubungan dengan pacar menjadi lebih mesra lagi.

e. Interaksi

Interaksi merupakan proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Dari definisi di atas kiranya anda dapat mengetahui bahwa yang paling penting di dalam interaksi adalah pengaruh timbale balik. Contoh interaksi yang paling jelas adalah kalau A dan B sedang berbicara A berbicara dan B mendengar, maka memberikan reaksi pada a yang diucapkan A, demikian pula sebaliknya. Proses saling apa mempengaruhi itu mungkin dapat anda pahami dari kata interaksi itu sendiri. Secara harfiahnya interaksi itu berarti tindakan (action) yang berbalas-balasan (inter). Nah, tindakan yang saling mempengaruhi ini seringkali dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep konsep.

Apa yang terjadi dengan interaksi, kalau sekiranya suatu kelompok itu hanya beranggotakan dua orang? Dari contoh pasangan yang berpacaran diatas, sebetulnya sudah jelas bahwa kalau salah satu dari kedua anggotanya itu mengundurkan diri atau berhenti berinteraksi, maka pengaruhnya terhadap keutuhan kelompok itu besar sekali.

Itu berarti bahwa kelompok dua-an lalu lenyap atau berantakan sama sekali, keduanya putus. Hal yang sama dapat terjadi dalam keluarga. Keluarga itu akan retak kalau suami atau istri berhenti berinteraksi, dan akhirnya keduanya bercerai.

Kita semua tahu bahwa interaksi yang terjadi dalam kelompok dua-an sangatlah akrab, unik dan mungkin sulit untuk mencari tandingannya di tempat lain. Kalau anda sudah berkeluarga, atau kalau anda pernah menjalin persahabatan, atau pernah berpacaran dan mungkin juga sedang berpacaran, anda semua dapat menggali semua pengalaman itu sebagai sumber renungan yang dapat mempertegas intimnya persahabatan yang terjadi. Kedua pasangan itu kan saling membuka hati, membuka dirinya dan membiarkan dirinya diketahui oleh temannya, demikian pula sebaliknya. Membiarkan dirinya diketahui oleh temannya itu sama dengan mengatakan bahwa keduanya adalah satu. Malah dalam ajaran agama tertentu, pasangan perkawinan misalnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bagi keduanya tidak ada rahasia lagi, karena yang satu sudah menyerahkan diri kepada yang lain dan sebaliknya. Rafika Duri, seorang penyanyi yang sudah anda kenal, menggambarkan hubungan cinta antara pria dan wanita yang sedang intim sebagai berikut: "...pertama kali ku jatuh hati, pertama kali ku mengenal cinta, hanya padamu, hanya untukmu, kan kuserahkan seluruh hidupku...."

RANGKUMAN

Definisi mengenai kebudayaan itu ada banyak. Tetapi apapun definisinya kita tetap berpegang pada pendirian pada kebudayaan itu merupakan produk manusia, yang kembali mempengaruhi manusia yang menciptakannya itu. Kebudayaan sudah sering dianalisis oleh para ahli Sosiologi terutama dalam hubungannya dengan nilai yang mempengaruhi perilaku manusia dalam bidang ekonomi, atau dalam hubungannya dengan agama yang dapat membuat orang itu terintegrasi, tetapi juga menimbulkan konflik.

Nilai yang juga sering dihubungkan dengan agama, sudah lama dikembangkan dalam Sosiologi, Weber sudah dengan sangat berhasil menghubungkan nilai agama ini dengan kegiatan dalam bidang ekonomi/ kapitalisme. Di Indonesia studi mengenai

orientasi nilai budaya juga sudah dikembangkan oleh Koentjaraningrat, dengan menggunakan kerangka Kluckhohn, yang nampaknya kurang begitu lengkap.

Setiap norma yang ada selalu disertai dengan sanksi-sanksi tertentu. Keras tidaknya suatu sanksi tergantung pada jenis norma. Pelanggaran terhadap adat istiadat misalnya akan mendatangkan sanksi yang lebih berat dibandingkan dengan pelanggaran terhadap kebiasaan.

Untuk menjamin agar norma tetap terpelihara atau ditaati dan nilai tetap dijunjung tinggi, maka sosialisasi diberikan kepada anak sejak dia lahir sampai dia mati. Baik sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder, keduanya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan anak itu dapat hidup dengan baik dalam masyarakat. Namun demikian, tidak semua norma itu terpelihara dengan baik, dan tidak semua nilai dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dalam pembicaraan kita mengenai konflik, kita melihat perjuangan untuk memperoleh nilai yang biasanya langka. Uang adalah sesuatu yang bernilai, dan sering terjadi konflik akibat uang.

Sebagai penutup, mengemukakan konsep yang inti dalam sosiologi yakni interaksi. Ada aliran dalam sosiologi yang menempatkan konsep ini sebagai pusat dari pokok permasalahan dalam sosiologi; mereka mengemukakan bahwa masyarakat itu hanyalah nama saja yang dipergunakan untuk menunjukkan bentuk dan jenis interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Stratifikasi Sosial

4.1. Definisi Stratifikasi

Dalam stratifikasi sosial akan dibahas lebih lanjut mengenai definisi stratifikasi sosial, previlesi, hubungan antar dimensi stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial.

a. Definisi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam satu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilege, dan prestise.

Penggolongan ini harus dilihat sebagai proses dan juga hasil dari proses kegiatan itu. Sebagai proses, penggolongan berarti setiap orang atau lebih tepatnya setiap individu menggolongkan dirinya atau mendefinisikan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu atau menganggap dirinya berada pada lapisan yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada orang lain. Oleh karena itu stratifikasi social harus dilihat sebagai proses menempatkan diri dalam suatu lapisan tertentu. Contoh: kalau anda bertemu seorang Profesor, anda sebagai mahasiswa merasa atau menempatkan diri lebih rendah daripada Profesor itu dalam bidang ilmu pengetahuan, dan mungkin tidak hanya itu, anda menempatkan disir sebagai orang yang lebih rendah daripada dalam bidang kekayaan, pengalaman dan lain-lain

Stratifikasi sosial sangat erat kaitannya dengan seseorang secara subyektif. Itu berarti bahwa stratifikasi sosial bukan sesuatu yang ada diluar diri individu, melainkan satu dengan dia. Oleh karena itu perilaku dia dalam hubungannya dengan orang lain ditentukan sebagian besar oleh definisinya mengenai situasi yang dihadapinya. Hasil proses seperti itu adalah pembagian orang yang terdapat dalam suatu sistem sosial ke dalam beberapa lapisan, misalnya ada orang bodoh setengah bodoh, dan yang pintar. Hasil yang kita lihat dalam bentuknya yang seperti itu, sesungguhnya sudah terlepas dari individu itu sendiri. Oleh karena itu, penggolongan manusia ke dalam lapisan dan yang kita lihat itu sebagai hasil, bersifat obyektif.

Kesimpulannya adalah bahwa stratifikasi sosial harus dilihat sebagai kenyataan yang memiliki dua segi, yakni segi subyektif dan segi obyektif.

Dalam pada itu, studi Sosiologi, ada beberapa istilah yang sudah baku yang menggambarkan perbedaan lapisan ini, yaitu lapisan atas (upper), lapisan menengah (middle), dan lapisan bawah (lower). Dalam setiap lapisan masih dapat kita bagi lagi ke dalam tiga lapisan yakni; atas, menengah, dan bawah.

Pengertian lapisan dalam studi Sosiologi pada umumnya menunjuk pada artian atas dan bawah. Tetapi sebetulnya arti lapisan tidak hanya terbatas pada rasi seperti tersebut di atas, mungkin anda pernah melihat langsung atau pernah mempelajari lapisan-lapisan yang terdapat pada sebatang pohon. Kalau kita memotong pohon akan kita dapati lapisan-lapisan yang disebut lingkaran kambium. Yang paling dalam disebut teras. Teras itu sangat keras. Makin keluar makin kurang kerasnya.

Gejala stratifikasi sosial juga memperlihatkan sifat menyerupai lingkaran kambium itu. Ada lapisan atau lingkaran tengah, dan ada pula lingkaran luar kurang lebih seperti pembagian tiga lapisan atas, menengah, dan bawah. Dalam setiap lingkaran kita bagi pula ke dalam tiga lapisan atau lingkaran kecil.

b. Privilege

Privilege pada dasarnya berarti hak istimewa, hak mendahului, hak untuk memperoleh perlakuan khusus. Dalam studi stratifikasi sosial sekurang-kurangnya dihubungkan dengan adanya dua hal yaitu ekonomi dan kebudayaan. Seperti yang akan dibahas dibawah ini:

1) Privilege Ekonomi

Uang atau kekayaan merupakan alat yang dapat membuat seseorang itu memperoleh perlakuan yang istimewa. Dari kehidupan sehari-hari kita dapat melihat beberapa contoh yang jelas memperlihatkan perbedaan perlakuan social antara mereka yang mempunyai uang atau kekayaan dan yang tidak. Satu, dalam bidang kesehatan, mereka yang mempunyai uang dapat menyewa tempat di rumah sakit yang bermutu kalau sekiranya mereka jatuh sakit. Atau dengan kata lain, mereka yang mempunyai uang mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan

hidupnya daripada mereka yang tidak mempunyai uang. Mereka yang mempunyai uang kesempatan untuk hidup lebih lama daripada yang tidak mempunyai uang.

Dua, dalam bidang pendidikan hal ini sangat jelas di kota-kota seperti Jakarta, misalnya, orang yang memiliki uang mampu menyekolahkan anaknya disekolah yang bermutu, karena mutu pendidikan yang tinggi maka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang baik adalah lebih besar untuk mereka daripada yang tidak memiliki keahlian. Hasil daripada pekerjaan yang baik adalah gaji yang tinggi, yang memungkinkan mereka berada dalam posisi ber-privilese lebih daripada sebelumnya.

2) Privilese Budaya

Kalau uang dan harta benda langsung berhubungan dengan keuntungan ekonomis atau hak istimewa dalam bidang ekonomi, kebudayaan dapat memberikan hak-hak istimewa secara tidak langsung yang memungkinkan mereka memilikinya dapat memperoleh privilese dalam bidang ekonomi. Itu berarti tekanan privilese yang kita maksudkan disini adalah pada bidang ekonomi. Salah satu alasannya adalah bahwa ekonomi itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam pembangunan kita di Indonesia misalnya, ekonomi sejak Pelita I, selalu mendapat perhatian yang istimewa.

c. Hubungan antar Dimensi Stratifikasi Sosial

Pada dimensi disini yang dimaksud stratifikasi sosial adalah kekuasaan, privilese, dan pretise. Sedangkan yang dimaksudkan dengan hubungan adalah terutama mengenai penjelasan apakah kalau orang itu berkuasa juga ber-privilese dan sebaliknya. Kalau seseorang itu dalam dimensi kekuasaan berada dalam lapisan atas (atau lapisan dalam), dan dalam dimensi privilese juga berada pada lapisan atas, maka gejala stratifikasi social untuk orang tersebut bersifat konsisten.

Dalam analisis Weber mengenai stratifikasi sosial, privilese itu terutama berhubungan dengan kesempatan dalam bidang ekonomi Mereka yang ada dalam kesempatan yang sama ini disebut kelas. Atas dasar inilah, ia membedakan tiga kelas, kelas pemilikan (prop erty class), kelas perdagangan (commercial class) dan kela

sosial. Dari namanya sendiri dapat kita ketahui bahwa kelas pemilikan adalah mereka yang memiliki benda-benda berharga seperti misalnya, uang tanah, emas, pabrik, kapal, mobil dan lain-lain. Dalam studi Weber, yang termasuk dalam kelas kepemilikan ini adalah mereka yang memiliki hamba-hamba yang dapat dieksploitasi (diperas tenaganya) atau diperdagangkan.

Kelas perdagangan didasarkan pada keahlian yang kalau digunakan akan memungkinkan mereka berada pada lapisan atas dilihat dari segi pendapatan. Contohnya adalah wiraswastawan (entrepreneurs) pada umumnya seperti manajer, pedagang dan lain-lain. Kalau kelas pedagang dan kelas pemilikan agak sempit cakupannya, maka kelas sosial (social class) itu agak umum sifatnya. Penelitian yang sangat cermat mengenai gejala stratifikasi dalam masyarakat akan dapat menghasilkan suatu gambaran mengenai lapisan-lapisan kelas sosial dalam masyarakat.

Bagaimana caranya kita membedakan mereka yang memiliki kehormatan status yang tinggi dan yang rendah dalam lapisan sosial? Weber menunjukkan gaya hidup (style of life) yang membedakan lapisan atas ditunjukkan oleh hasil penelitian Geertz mengenai agama di Jawa adalah golongan santri dan golongan abangan. Golongan santri adalah mereka yang mempunyai kebiasaan tata pada kehidupan ritus-ritus agama Islam, sedangkan golongan abangan adalah mereka yang hanya beragama Islam saja, tetapi tidak pernah bersembahyang Jum'at atau sembahyang lima waktu. Jadi rajin atau tidak mengikuti peraturan agama merupakan gaya hidup.

Contoh gaya hidup yang lain adalah bagaimana orang menggunakan waktunya. Ada orang yang selalu bekerja tanpa henti, ada orang yang hanya bermalas-malasan saja. Ada orang yang kerjanya hanya suka boros atau memboroskan uang orang lain, ada yang malu kalau masih tergantung pada orang lain. Gaya hidup pada dasarnya tidak lain dari kebiasaan atau kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok tertentu.

d. Mobilitas Sosial

Mobilitas dalam bahasa Indonesia adalah gerak. Dalam hubungannya dengan konsep stratifikasi sosial, mobilitas sosial berarti gerak yang menghasilkan

perpindahan tempat. Anda dapat mebyangkan dengan melihat mobil yang bergerak dari suatu tempat ke tempat lainnya. Jadi mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari satu dimensi ke dimensi lainnya. Definisi ini akan dapat di pahami dengan lebih mudah, apabila dihubungkan secara langsung dengan kedua jenis mobilitas sosial yang sering dibicarakan dalam stratifikasi sosial yaitu: mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal.

Mobilitas vertikal adalah perpindahan posisi dari yang lebih rendah mobilitas vertikal ke yang lebih tinggi, atau sebaliknya. Contoh kalau dulu saya miskin, dan sekarang kaya, maka dalam diri saya terjadi mobilitas vertikal. Mobilitas vertikal seperti ini disebut mobilitas vertikal intragenerasi (intragenerasi dalam diri itu sendiri). Atau dengan kata lain mobilitas vertikal yang terjadi dalam diri seseorang disebut mobilitas vertikal intragenerasi. Golongan pangkat dapat juga merupakan contoh mobilitas vertikal intragenerasi adalah kenaikan pangkat. Empat tahun pertama jenjang kepangkatan si A adalah golongan II/a; empat tahun kedua lalu naik ke II/b dan seterusnya mobilitas vertikal dalam pengertian ini bergerak naik. Tetapi bisa juga bergerak turun. Seorang tentara akan diturunkan pangkatnya kalau dia terlibat dalam usaha pengkhianatan.

Selain mobilitas vertikal intragenerasi ada juga mobilitas intergenerasi. Artinya, mobilitas itu tidak terjadi dalam diri orang itu sendiri (seperti halnya kenaikan pangkat) tetapi terjadi dalam dua generasi. Contoh yang paling jelas adalah anak dan bapak. Kalau dulu bapaknya kaya, sekarang anaknya miskin. Itu berarti keluarga itu mengalami mobilitas vertikal turun. Atau sebaliknya, kalau dulu bapak atau orang tuanya miskin, sekarang anaknya kaya, maka mobilitas vertikal naik terjadi dalam keluarga itu. Contoh-contoh seperti ini banyak sekali dalam masyarakat modern ini.

Apa yang dimaksudkan dengan mobilitas horizontal? Dari namanya mobilitas horizontal sendiri mungkin sudah cukup jelas apa yang dimaksudkan. Horizontal berarti mendatar. Gerak horizontal berarti gerak kekiri atau kekanan, kedepan atau kebelakang secara mendatar. Anda sudah tahu bahwa stratifikasi sosial itu memiliki tiga dimensi yaitu : kekuasaan, privilese, dan prestise. Nah, setiap dimensi dapat kita bagi dalam tiga lapisan: atas, menengah, dan bawah. Si Amir menurut dimensi

privilese berada pada lapisan menengah, alasannya karena sebagai petani kaya, dia memiliki sawah dan harta benda yang cukup banyak. Berdasarkan perhitungan statistik lalu si Amir memang digolongkan sebagai orang yang tidak terlalu kaya tetapi pasti tidak miskin.

Pada suatu saat si Amir merasa tidak begitu enak lagi bekerja sebagai petani. Banyak sekali resiko yang harus dihadapinya. Ada hama wereng, musim kemarau terlalu panjang, bibit unggul yang sulit diperoleh, harga pokok yang semakin tinggi, jumlah tengkulak semakin banyak, dan macam-macam pertimbangan lainnya. Timbul masalah sekarang, kalau mau pindah pekerjaan, harus mencari jenis pekerjaan yang akan menghasilkan pendapatan yang sama besar dengan pendapatan sebagai petani lalu dia memutuskan untuk menjadi pedagang pupuk. Ternyata pilihan ini tepat sekali dan secara ekonomis dia merasa cukup puas. Dalam analisis stratifikasi sosial, si Amir mengalami mobilitas horizontal. Mobilitas yang disebutkan ini, dapat terjadi dalam bentuk intergenerasi, dan dapat pula terjadi dalam bentuk intragenerasi.

Mobilitas horizontal antar dimensi yang bersifat intragenerasi, dapat anda lihat contohnya sebagai berikut. Seorang Bupati dalam hirarki kekuasaan di Indonesia berada pada lapisan menengah, pada suatu saat dia mendadak minta pension dan langsung membuka perusahaan peternakan ayam yang cukup besar. Dari perhitungan kekayaan, peternakan ayam milik Bupati itu termasuk lapisan menengah. Sedangkan mobilitas horizontal antar dimensi yang bersifat intergenerasi dapat anda lihat contohnya sebagai berikut. Raja di salah satu daerah tertentu menurut hirarki kekuasaan berada pada lapisan yang paling atas, kemudian anaknya bergerak dalam bidang ekonomi, karena memang secara administratif politik kedudukan Raja sudah dihapuskan dan dari pengamatan yang cermat, sang anak berada pada lapisan privilese yang paling tinggi dalam masyarakat.

Berdasarkan contoh-contoh di atas saya menarik kesimpulan berupa definisi mobilitas horizontal sebagai berikut, perpindahan posisi antar bidang-bidang suatu dimensi atau antar dimensi dalam lapisan yang sama.

Sehubungan dengan mobilitas sosial ini, ada dua konsep lagi yang perlu kita ketahui agar pemahaman kita tentang mobilitas menjadilebh lengkap, kedua konsep

itu adalah Askripsi dan Prestasi. Contoh yang paling jelas adalah kebangsawanan orang biasa sering disebut juga dengan istilah darah biru-darah merah, pria-wanita, hitam-putih (jelas dalam kasus orang negro dan orang kulit putih), pri-non pri (khusus kasus di Indonesia), kasta di India, dan sebagainya. Sedangkan prestasi ada hubungannya dengan usaha memperoleh sesuatu dengan sengaja (Achievement). Anda adalah salah seorang dari begitu banyak orang di Indonesia yang sedang berusaha untuk memperoleh prestasi tertentu dalam bidang pendidikan. Setelah anda menamati perguruan tinggi ini, anda akan memperoleh gelar sarjana. Anda tidak lahir langsung mendapatkan gelar sarjana. Anda mencapainya dengan usaha yang disengaja. Jadi, kalau tadinya anda berada pada lapisan bawah dalam bidang pendidikan, sekarang ada pada lapisan atas.

Contoh lain dari prestasi adalah kekayaan yang anda peroleh karena usaha kerja keras anda meraihnya dengan sengaja. Dan sesudah anda memperoleh kekayaan, pada suatu saat anda mungkin akan jatuh miskin, dan tidak berdaya lagi untuk naik pada jenjang lebih tinggi (atas).

RANGKUMAN

Dalam hubungan social atau interaksi sosial orang dapat menggolongkan dirinya dibandingkan dengan posisi yang dimiliki orang dengan siapa dia berinteraksi. Penggolongan seperti ini datang dari dalam atau datang dari individu itu sendiri. Dalam hal ini, lapisan atau sistem dalam masyarakat, terutama memperlihatkan segi subjektifnya.

Penggolongan dapat juga datang dari luar, tanpa disadari atau diinginkan orang yang bersangkutan. Penggolongan ini sangat erat kaitannya dengan konsep askripsi. Orang negro misalnya sebagai orang yang tidak mempunyai kekuasaan dalam masyarakat, tanpa diketahui oleh Negro itu sendiri.

Lapisan-lapisan dalam system social lazimnya disusun dalam bentuk vertikal. Tetapi juga dibentuk dalam bentuk lapisan yang melingkar yang menyerupai kambium. Dalam beberapa hal tertentu bentuk lapisan yang terakhir lebih tepat diterapkan daripada yang sebelumnya. Lapisan yang mana yang sesuai tergantung pada sistem sosial masyarakat yang bersangkutan.

Ada tiga dimensi yang lazimnya dikenal studi stratifikasi yaitu kekuasaan, privilese, dan prestise. Persebaran ketiga dimensi itu tidak selamanya konsisten. Mereka yang berada pada lapisan atas itu menurut dimensi kekuasaan, belum tentu begitu pula dalam dimensi privilese. Hal ini dapat anda amati dalam kehidupan sosial.

Sering lapisan yang ada di masyarakat sudah sedemikian terntuknya sehingga individu menerima apa saja yang diberikan atau diberikan padanya. inilah segi obyektif dari stratifikasi sosial.

Ada dua macam mobilitas sosial, vertikal dan horizontal. Yang vertikal yang berhubungan dengan perpindahan posisi ke atas atau ke bawah. Sedangkan yang horizontal berhubungan dengan perpindahan dari satu bidang atau dimensi ke bidang atau dimensi lainnya dalam kelas yang sama.

Askripsi yang berhubungan dengan mobilitas sosial yang sangat sulit atau tidak mungkin tercapai. Sedangkan prestasi berhubungan dengan mobilitas sosial yang mungkin dapat dicapai. Yang pertama lebih bersifat tertutup, sedangkan yang kedua bersifat terbuka.

Perubahan Sosial

5.1. Perubahan Sosial

pada bab perubahan sosial akan dibahas mengenai relevansi dan definisi perubahan sosial, dimensi perubahan sosial, dan sumber sumber perubahan sosial.

a. Relevansi dan Definisi Perubahan Sosial

Sebegitu jauh kita mempelajari beberapa konsep-konsep dalam sosiologi. Semuanya itu sudah kita lihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari begitu banyak konsep dalam sosiologi, konsep perubahan sosial (social change) merupakan konsep yang paling penting untuk diketahui oleh setiap calon cendekiawan di Indonesia. Kita semua tahu bahwa Negara Indonesia sedang giat-giatnya membangun. Hakekatnya membangun adalah perubahan menuju sesuatu mutu kehidupan yang lebih baik, yang kita sebut dengan istilah kemajuan (progress). Selain itu tentu juga ada perubahan yang memperlihatkan kemunduran (regress) yang biasanya tidak dikehendaki. Kalau terjadi kemunduran, biasanya tidak dimaksudkan dan tidak direncanakan (unintended unplanned). Perubahan sosial dalam pengertian kemajuan merupakan hakikat pembangunan di Indonesia. "Pembangunan nasional yang berdasarkan landasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Manusia yang seutuhnya dalam pembangunan di Indonesia, berarti manusia itu berkembang dalam dua segi sekaligus; segi lahiriah yang tercermin dalam perkembangan ekonomi, dan segi batiniah yang tercermin dalam perkembangan pendidikan, kepribadian, social, dan lain-lain. Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berarti bahwa pembangunan itu merata untuk semua lapisan sosial yang ada di Indonesia, yang tercermin dalam delapan jalur pemerataan, yaitu:

- 1] Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan.
- 2] Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.

- 3] Pemerataan pembagian pendapatan.
- 4] Pemerataan kesempatan kerja.
- 5] Pemerataan kesempatan berusaha.
- 6] Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
- 7] Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air.
- 8] Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Berdasarkan definisi perubahan sosial dapat kita mengerti bahwa itu pasti mengandung perbedaan. Kalau hasil Pelita III dan IV sama saja, pasti kita tidak dapat mengatakan bahwa ada perubahan yang terjadi. Misalnya kalau pemerataan kesempatan dalam memperoleh keadilan hukum dalam kedua PELITA itu tetap sama saja, maka dalam hal ini tidak ada perubahan. Untuk mengerti gejala perubahan sosial dalam masyarakat, lebih dahulu anda perlu mengemukakan definisi perubahan sosial, yaitu proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu.

b. Dimensi Perubahan Sosial

Dimensi perubahan sosial menurut Himes dan Moore, ada tiga macam, yaitu dimensi structural, dimensi cultural dan dimensi interaksional. Ketiga dimensi tersebut akan diuraikan berikut ini:

1) Dimensi Struktural

Dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Secara ringkas dimensi perubahan struktur, meliputi:

- 1) Bertambah atau berkurangnya kadar peranan.

- 2) Menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan.
- 3) Adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengkategorian peranan.
- 4) Terjadinya pergeseran dari wadah atau kategori peranan.
- 5) Terjadinya modifikasi saluran komunikasi diantara peranan- peranan atau kategori peranan .
- 6) Terjadinya perubahan dari sejumlah type dan daya guna fungsi sebagai akibat struktur.

Dimensi perubahan Analisis tentang perubahan struktur secara klasik telah diajukan oleh Marx, yaitu menganalisis terjadinya akumulasi modal (capital) sebagai dasar asumsi terjadinya perubahan sosial. Marx memusatkan perhatiannya pada eksploitasi dan alienasi structural dimana konflik dapat terjadi.

Lain halnya dengan Max Weber yang menganalisis adanya ketegangan antara pembangunan kelembagaan dan perusakan kelembagaan pada aspek-aspek konstitutif dan tatanan sosial. Weber menentukan konflik dengan mengidentifikasi kondisi structural dimana konflik dapat terjadi.

2) Dimensi Kultural

Perubahan dalam dimensi cultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti adanya penemuan (discovery) dalam berpikir (ilmu pengetahuan) pembaharuan hasil (invention) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan adanya integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan. Bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan. Bentuk umum dan bentuk baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus menerus inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi kesemuanya melibatkan proses perubahan sosial di dalam dimensi cultural. Aspek

material dan non-material, keduanya merupakan aspek yang terlibat dalam kebudayaan.

Secara ringkas, dimensi perubahan kultural meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Inovasi Kebudayaan meliputi penemuan, peniruan atau peminjaman alat-alat teknologi.
- 2) Difusi, seperti: penyimpangan kebudayaan dan difusi secara benar
- 3) Integrasi, seperti: penolakan terhadap bentuk-bentuk baru, duplikasi, cara hidup lama dan baru bersama-sama dengan bentuk-bentuk baru.

3) Dimensi Interaksional

Perubahan sosial, menurut dimensi interaksional, mengacu kepada adanya perubahan hubungan sosial di dalam masyarakat, yang diidentifikasi dalam lima dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur daripada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dan kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Hal seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan peranan undang-undang, merupakan skema pengaturan dari dimensi spesifik dari perubahan dalam relasi sosial. Artinya bahwa perubahan sosial dalam banyak hal dapat dianalisis dari proses interaksi sosial. Contohnya perubahan sosial di pedesaan terjadi karena urbanisasi yang dapat dianalisis dalam hal variasi dan frekuensi kontak sosialnya, pergeseran dari hubungan primer ke pola hubungan sekunder atau group; pergeseran dari tipe masyarakat *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*, pergeseran dari interaksi diantara status kehidupan yang sama ke interaksi kontraktual yang banyak memutuskan tali persaudaraan; pergeseran dari bentuk-bentuk kerjasama ke hubungan yang penuh dengan persaingan dan sendiri sendiri; dan pergeseran dari nilai-nilai individu sebagai pribadi dengan hubungan yang bersifat pribadi menjadi pola hubungan yang impersonal dimana sifat individu sebagai nilai yang maknanya hilang.

Dimensi interaksional secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam frekuensi, seperti; frekuensi, jumlah atau kontinuitas sampai pada hal yang bertentangan.
- b. Perubahan dalam jarak sosial, seperti; hubungan intim, informal, formal (perenggangan) dan perubahan dalam arah yang bertentangan.
- c. Perubahan perantara (saluran) seperti dari perlakuan partisipan di dalam suatu hubungan mempribadi sebagai tujuan akhir, berubah maknanya menjadi impersonal; atau perubahan yang arahnya bertentangan.
- d. Perubahan dari aturan atau pola-pola, seperti hubungan antara status yang sama dan arah hubungannya vertikal; atau berubah dalam arah yang bertentangan.
- e. Perubahan dalam bentuk, seperti dari pola hubungan solidaritas atau sama-sama, meskipun perangkat struktur lengkap, maka akan terpecah melalui sikap pengalaman yang bermusuhan dan konflik, atau berubah dalam arah yang berlawanan.

c. Sumber-Sumber Perubahan Sosial

Sumber perubahan sosial merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dimasyarakat, yang meliputi:

1) Faktor Internal

Faktor Internal ini disebut juga dengan istilah faktor sosiogenik; artinya, masyarakat itu sendirilah yang merupakan sumber perubahan sosial. Yang dimaksud dalam masyarakat disini bisa kolektif dan bisa individual. Faktor internal ini masih dapat kita bedakan lagi: faktor internal manifest atau yang disengaja (intended), dan yang latent atau yang tidak disengaja (unintended). Perhatikan penjelasan berikut ini: Pada tingkatan kolektif, contoh dari faktor internal manifest kita lihat antara lain : Penemuan (invention), gerakan sosial (social movement) dan perencanaan sosial (social planning). Sedangkan pada tingkatan individual antara lain kepemimpinan dan pemberontakan (rebellion). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a) Penemuan

Penemuan, contoh penemuan dalam bidang immaterial adalah manajemen atau birokrasi. Yang perlu anda mengerti adalah menjawab pertanyaan berikut ini Mengapa manajemen itu merupakan penemuan yang pada dasarnya bersifat kolektif? Salah satu sebabnya adalah karena dalam manajemen itu kita menemukan unsur-unsur lama yang digabung dalam satu kesatuan baru. Katakanlah A yang menemukan manajemen, tetapi unsur-unsur lamanya ditemukan oleh B, C, D dan lain-lain. Oleh karena itu tidak tepat kalau manajemen itu merupakan penemuan individual. Untuk jelasnya, akan dikemukakan definisi manajemen merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengontrol pekerjaannya suatu perusahaan sedemikian rupa, sehingga tujuannya dapat dicapai secara ekonomi dan efektif. Jadi jelas disini bahwa manajemen itu sendiri terdiri dari beberapa unsure yang digabung menjadi sesuatu yangt baru. Organisasi birokrasi misalnya dikembangkan oleh max Weber, unsur-unsur ekonomi dikembangkan oleh para ahli ekonomi,dan pendekatan-pendekatan manusiawi dikembangkan oleh Sosiologi Mikro dan Psikologi.

Penemuan dalam bidang material juga memperlihatkan sifat kolektif. Contohnya adalah komputer. Komputer adalah penemuan baru yang tidak mungkin ada tanpa adanya penemuan-penemuan lama. Misalnya, tanpa listrik, komputer itu tidak mungkin; tanpa besi; komputer itu tak mungkin, tanpa turbin air atau minyak, listrik dan lain-lainnya, komputer itu tidak mungkin. Jadi dalam suatu penemuan itu kita melihat sejumlah orang yang ikut menyumbang terbentuknya penemuan baru itu. Penemuan itu banyak sekali membawa dalam perubahan sosial, mislanya tingkat kehidupan sosial yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih jarang karena segala sesuatu dapat diatur dengan komputrer, misalnya masalah buruh yang timbul karena pengangguran dan lain-lain. Manusia atau kelompok dengan sengaja membuat sesuatuuntuk perubahan sosial.

b) Gerakan Sosial

Menurut Herbert Blumert, gerakan sosial dapat dilihat sebagai usaha kolektif untuk menegakkan suatu tata kehidupan yang baru. Dari definisi ini kiranya jelas, bahwa tujuan dari gerakan sosial adalah perubahan sosial. Lebih tegas lagi dapat kita

lihat dalam definisi Ralph H. Tunner dan Lewis M. Killian mengenai gerakan sosial sebagai "suatu kolektivitas yang bertindak terus-menerus untuk meningkatkan suatu perubahan dalam masyarakat atau kelompok dimana mereka termasuk". Contoh-contoh gerakan sosial antara lain; Komunisme Internasional, Zionisme, Nazisme Jerman, Angkatan 66, dan semua kelompok yang ikut berdemonstrasi menentang bekas Presiden Soekarno tahun 1966, dan lain-lain.

Ada tiga karakteristik dasar yang terdapat dalam setiap gerakan sosial: (1) Keanggotaannya bersifat tidak tentu dan berubah-ubah; (2) kepemimpinannya ditentukan oleh reaksi yang informal dari para anggotanya; (3) dalam beberapa hal tindakannya itu dijalankan secara terus-menerus.

Kondisi-kondisi Gerakan Sosial. Suatu gerakan sosial itu muncul bukanlah tanpa dasar. Kita dapat memastikan bahwa gerakan sosial yang muncul kepermukaan, selalu dilihat sebagai suatu produksosial, artinya, gerakan sosial muncul sebagai reaksi atas suatu gejala yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh karena itu gerakan sosial akan muncul kalau ada kondisi-kondisi dalam masyarakat itu yang memungkinkan atau mendukung usaha kolektif itu. Kondisi-kondisi ada banyak; tetapi akan diperkenalkan cukup empat saja kepada anda, supaya anda dapat mengerti gerakan sosial yang ada dalam masyarakat. Kondisi-kondisi itu sebagai berikut:

Satu, kegagalan institusi atau badan-badan sosial yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau tidak dapat diterapkannya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada lingkungan atau keadaan hidup yang aktual.

Dua, keresahan sosial keadaan hidup yang ditandai oleh meluasnya perasaan tidak pasti, tidak menentu, tidak aman, dan perasaan-perasaan serupa lainnya.

Tiga, ketidak-puasan pribadi. Ketidak-puasan pribadi ini muncul karena adanya perbedaan yang terlampau besar antara kemauan dan kepuasan; atau karena orang sadar akan adanya ketidak sesuaian antara cita-cita dan penampilannya atau kemampuannya. Artinya, atau sekelompok orang boleh menginginkan sesuatu, misalnya gaji yang tinggi, tetapi dari segi sosial atau dari kedudukan sosial yang dimilikinya, tidak mungkin ia kan mencapai keinginan tersebut, walaupun dia berusaha keras untuk itu. Dalam jaman penjajahan perbedaan ini sangat jelas. Orang

Indonesia dan orang Belanda yang mempunyai kemampuan yang sama, dan mengeluarkan keringat yang sama, pasti tidak diberi gaji yang sama tingginya, gaji orang Indonesia tentu jauh lebih rendah. Karena kenyataan inilah lalu orang Indonesia mengalami kekecewaan, yang antara lain sebab timbulnya gerakan sosial.

Empat, adanya alternatif baru untuk menggantikan institusi sosial yang lama, yang tidak dapat memenuhi harapan anggota masyarakat.

Menurut Herber Blumert, ada lima fungsi ideologi untuk gerakan sosial:

- a. Untuk menegaskan tujuan, maksud dan janji yang dinyatakan oleh suatu gerakan sosial;
- b. Untuk mengeritik dan mengutuk institusi sosial yang ada;
- c. Untuk membela atau membenarkan gerakan sosial yang ada serta tujuan dan metode yang digunakan;
- d. Untuk menentukan kebijaksanaan, taktik dan kegiatan-kegiatan yang praktis dari gerakan sosial itu;
- e. Untuk menghangatkan perjuangan gerakan sosial dengan misalnya mengemukakan slogan-slogan. Sekali merdeka tetap Merdeka, dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di luar masyarakat itu sendiri (eksternal) yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi pada sifat-sifat kependudukan, yang dapat kita lihat misalnya pada evolusi dan amalgamasi. Evolusi berarti perubahan yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, yang tidak atau sangat sulit diamati secara langsung oleh manusia. Contoh yang sangat jelas yaitu misalnya pemukiman penduduk. Dulu manusia hidup secara nomaden (pindah dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa tempat tinggal yang menetap), dan sekarang menetap. Perubahan ini terjadi dalam waktu yang lama sekali.
- b. Perubahan dalam lingkungan alam juga ikut mempengaruhi perubahan sosial. Contoh yang jelas adalah perubahan alam karena ditebangnya hutan untuk dijadikan daerah pemukiman seperti yang kita lihat dalam proyek transmigrasi.

Bagi penduduk yang didatangi, kehilangan hutan akan mengubah sistem mata pencaharian mereka yang tadinya sangat disandarkan pada hutan. Perubahan lingkungan ala mini juga dapat dilihat dalam kasus yang tidak disengaja, misalnya gempa bumi atau meletusnya gunung api Galunggung. Sesudah gunung api Galunggung meletus, banyak penduduk yang bertransmigrasi atau mengubah pandangannya terhadap alam bahwa alam itu sangat ganas dan manusia perlu berhati-hati.

- c. Faktor eksternal juga dapat dilihat dalam bentuk kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat itu. Contohnya penjajahan, penaklukan, Anda tahu dari sejarah Penjajahan Belanda di Indonesia di masa yang silam; perubahan yang terjadi dalam konteks ini (penjajahan) tentu lebih banyak bersifat negative daripada yang positif.
- d. Faktor eksternal yang tak kalah pentingnya adalah kebudayaan asing yang diterapkan atau diterima begitu saja dalam suatu masyarakat, yang mengubah masyarakat itu dalam sistem sosialnya. Contoh yang paling jelas di Indonesia adalah masuknya agama-agama besar dunia. Islam, Katolik, Protestan, Hindu, yang semuanya bukan asli dari Indonesia. Anda tahu, bahwa agama-agama itu sudah mengubah sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat asli Indonesia.

RANGKUMAN

Sampai sebegitu jauh kita sudah berbicara mengenai perubahan sosial yang pada intinya merupakan perubahan sistem sosial. Perubahan sosial yang kita bicarakan disini mencakup tiga dimensi: struktural, kultural, dan interaksional. Ketiga dimensi ini saling berhubungan, dan sulit dipisahkan. Dalam setiap perubahan pasti ada perbedaan. Perubahan yang terjadi dalam bidang hubungan dan pola-pola hubungan merupakan perubahan structural; sedangkan perubahan dalam bidang nilai, norma, dan lain sebagainya merupakan perubahan kultural.

Perubahan dalam bidang kultural fisik relatif cepat daripada dalam bidang kultural imateral. Oleh karena itu perubahan cultural fisik sering menghasilkan apa yang disebut dengan istilah cultural lag. Dalam pembicaraan kita menghasilkan apa yang disebut dengan istilah cultural lag. Dalam pembicaraan kita mengenai sumber-

sumber perubahan sosial sudah kita singgung faktor-faktor internal. Nah, faktor internal ini masih dibagi lagi yang manifest, dan yang latent. Kita baru menjelaskan faktor internal manifest ditingkatkan kolektif, sedangkan ditingkat individual akan dibahas dalam kegiatan selanjutnya.

Didalam pembicaraan kita mengenai faktor internal manifest ditingkat kolektif sudah dijelaskan mengenai, penemuan, gerakan sosial. Dalam pembicaraan mengenai gerakan sosial sudah dihubungkan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di tahun 1965 sampai dengan 1966 di Jakarta dengan mengemukakan kondisi gerakan sosial, pengaruh ideology, perkembangan sosial dan konsekuensi dari gerakan sosial yang kita lihat terutama dalam perencanaan sosial yang dihubungkan dengan orde baru. Dalam perencanaan sosial ini sudah disinggung juga mengenai permasalahan sosial yang dijadikan dasar penyusunan perencanaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbic, Earl R. 1975. *The Practice of Social Research*, California: Worswork Publishing Company, Inc.
- Berger, Peter L. 1966. *Invitation to Sociology. A Humanistic Perspective*. Hammondst Sorth; Penguin Edition.
- Caplow, Theodore. 1977. *Elementary Sociology*. New Jersey: Prentice Hal, Inc.
- Himes, Joseph. 1976. *The Study of Sociolog*. Illiones: Scott Foreman and Company.
- Hurd, Geoffrey et.al. 1973. *Human Societies: An Introduction to Sociology*. London: Rontlegde and Kejan Paul.
- Jeffries, Vincent/H.Edward Ransford. *Social Stratification; A Multiple Hierarchy Approach*.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di Depan Sidang Dewan perwakilan, 16 Agustus 1982.
- Mayntz, R. K. Holm, and P. Haebuer. 1969. *Introduction to Empirical Sociology*, Translated by. Hammond, H. Davis and D. Shapiro, Penguin Edition.
- Merion, Robert K. 1957. *Social Theory and Social Structure* 2 nd ed. New York: Free Press.